

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap usaha didirikan memiliki tujuan agar suatu usaha dapat beroperasi dalam jangka waktu yang panjang hingga tujuan dan cita-cita usaha tersebut tercapai. Dimana suatu perusahaan akan tetap beroperasi dengan harapan tidak terjadi likuidasi di masa depan. Salah satu hal terpenting dalam menjaga kelangsungan suatu usaha adalah dengan menyajikan informasi mengenai kondisinya melalui laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen secara berkala sebagai bentuk pertanggungjawaban bagi para pemangku kepentingan (Tihar et al., 2021). Kondisi suatu usaha berhubungan dengan kelangsungan hidup usaha. Salah satu hal yang ditakutkan suatu perusahaan adalah jika kondisi perusahaan dalam keadaan menurun baik secara finansial maupun operasional, karena akan berdampak pada penurunan harga saham, kurangnya kepercayaan kreditur, investor, karyawan serta pelanggan terhadap suatu perusahaan. Dalam penentuan jual beli saham, investor akan melakukan pertimbangan atas informasi yang ada untuk menentukan tingkat keuntungan dan risiko saham yang akan dijual-belikan (Ningrum, 2022). Dalam dunia investasi, transparansi informasi keuangan sangat penting. Investor dapat menganalisis perusahaan melalui laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan untuk mengetahui sejauh mana kebutuhan perusahaan berkembang dan tercapai.

Sebagai fasilitator pasar modal di Indonesia, Bursa Efek Indonesia (BEI) menyediakan infrastruktur dan sistem yang memungkinkan terjadinya transaksi jual beli efek antar pelaku pasar. Perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) wajib melaporkan laporan keuangannya baik triwulan maupun tahunan. Berdasarkan surat pengumuman potensi *delisting* pada 28 Juni 2024 menyatakan bahwa terdapat 50 perusahaan yang telah mengalami suspensi dan memperoleh surat pernyataan potensi *delisting* dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Dimana 13 perusahaan diantaranya merupakan perusahaan yang bergerak di sektor *consumer cyclicals*.

Delisting karena perintah Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagaimana diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 3/POJK.04/2021 Tentang Penyelenggaraan Kegiatan Di Bidang Pasar Modal tentang penyelenggaraan kegiatan di bidang pasar modal yang mengatur ketentuan mengenai perubahan status perusahaan terbuka menjadi perusahaan tertutup. Berdasarkan keputusan Bursa dalam Idx.co.id, *delisting* dapat disebabkan oleh beberapa hal, antara lain:

1. Entitas tercatat mengalami situasi yang signifikan berpengaruh negatif terhadap kelangsungan usahanya, baik secara finansial maupun secara hukum, dan tidak mampu menunjukkan indikasi pemulihan yang kompeten.
2. Entitas tercatat tidak memenuhi kriteria atau persyaratan yang tercatat di Bursa.
3. Saham entitas tercatat telah dihentikan sementara (disuspensi), baik di pasar reguler maupun pasar tunai, atau di seluruh pasar, minimal selama 24 bulan terakhir.

Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat setidaknya 8 perusahaan yang mengalami *delisting* per tahun 2020 - 2023. Dimana Bursa terpaksa melakukan penghapusan saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan sehingga saham tidak dapat diperdagangkan lebih lanjut yang dapat terjadi dikarenakan suatu perusahaan memutuskan menjadi perusahaan tertutup atau suatu perusahaan mengalami kebangkrutan yang disebabkan oleh penurunan finansial ataupun permasalahan internal lainnya.

Pada tahun 2020, Bursa terpaksa melakukan *delisting* pada PT Evergreen Invesco Tbk (GREN) dari Bursa Efek Indonesia (BEI) efektif yang disebabkan oleh dua hal. Pertama, perusahaan menghadapi situasi yang secara substansial mempengaruhi kelangsungan usaha, baik secara finansial maupun hukum, dan tidak mampu menunjukkan indikasi pemulihan yang memadai. Kedua, perusahaan tercatat telah disuspensi di pasar reguler dan pasar tunai dan hanya diperdagangkan di pasar negosiasi selama lebih 24 bulan.

Laporan keuangan perusahaan akan dapat dikatakan wajar atau tidaknya jika telah melalui proses audit. Berdasarkan Pernyataan Pernyataan Standar Auditing (PSA) 30 menjelaskan bahwa auditor bertanggung jawab dalam mengevaluasi atas kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam kurun waktu satu tahun setelah tanggal laporan keuangan. Seorang auditor turut berperan dalam menentukan nasib perjalanan suatu perusahaan tersebut melalui opini yang disebut opini audit *going concern*.

Opini audit *going concern* didefinisikan sebagai opini audit yang dikeluarkan oleh auditor dalam menentukan apakah suatu entitas mampu mempertahankan

kelangsungan hidupnya selama jangka waktu tertentu yang terjadi jika terdapat keraguan terkait kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya dan auditor harus bertanggung jawab atas keputusan apakah perusahaan tersebut mampu bertahan di masa yang akan datang. Opini audit *going concern* meliputi wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan terkait kelangsungan entitas, wajar dengan pengecualian, tidak wajar, tidak memberikan pendapat (Retnosari & Apriwenni, 2021).

Berdasarkan artikel oleh Kementerian Keuangan Republik Indonesia, serangkaian peristiwa ekonomi global yang membuat tekanan yang dirasakan banyak perusahaan semakin meningkat beberapa tahun terakhir. Salah satu fenomena yang paling umum di masa lampau yaitu pada saat terjadinya pandemi Covid-19 pada tahun 2020 silam yang berdampak besar khususnya pada sektor-sektor usaha sehingga tidak dapat melakukan kegiatan usahanya dan mengganggu kemampuan memenuhi kewajiban kreditnya. Selain itu perusahaan berpotensi mengalami gangguan aktivitas ekonomi seperti mengalami gangguan terhadap arus kas hingga ancaman kebangkrutan perusahaan. Beberapa sektor yang rentan dan terimbas yaitu manufaktur, perdagangan, transportasi, akomodasi, restoran dan perhotelan, dimana beberapa sektor tersebut sebagian tercatat dalam satu sektor yaitu sektor *Consumer cyclicals*. Sektor *Consumer cyclicals* merupakan sektor perusahaan yang memproduksi barang dan jasa sekunder yang bergantung pada fluktuasi atau kondisi ekonomi. Tingkat pendapatan dan profitabilitas yang menurun menyebabkan kondisi likuiditas pada entitas di sektor ini mengalami tekanan hingga menyebabkan kebangkrutan. Menurut Ningrum (2022),

pendapatan sebagai arus masuk yang dihasilkan dari aktivitas penjualan produk dan jasa kepada pihak konsumen atau penerima yang dapat meningkatkan manfaat ekonomi selama periode tertentu, berupa arus masuk pendapatan, bertambahnya aset, atau penurunan liabilitas atau kewajiban yang berkontribusi dalam peningkatan ekuitas, terkecuali yang berasal dari kontribusi ekuitas.

Akurasi informasi yang ditetapkan auditor pada laporan keuangan tergantung pada kualitas audit. Kualitas audit merujuk pada tingkat keefektifan dimana suatu proses audit dilakukan. Menurut Purba & Umar (2021), Kualitas audit (*audit quality*) diartikan sebagai profitabilitas seorang auditor dalam menemukan dan melaporkan suatu kesalahan atau ketidakberesan yang terjadi pada sistem akuntansi klien. Kualitas audit dapat diukur berdasarkan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). Terdapat dua jenis KAP yang dapat digunakan dalam pengukuran Kualitas audit, yaitu KAP *The Big Four* dan KAP *Non-Big Four*. KAP *The Big Four* umumnya cenderung lebih berkualitas karena kombinasi dari spesialisasi industri yang lebih kuat, reputasi yang lebih tinggi, dan etika yang lebih kuat, dan cenderung lebih sering mengeluarkan pernyataan *going concern* dibanding dengan KAP *Non-Big Four* (Anggraini et al., 2021).

Selanjutnya, penurunan finansial juga dapat berdampak pada kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya pada waktu yang telah ditentukan (jatuh tempo) yang kemungkinan besar terjadi *debt default* atau gagal bayar utang oleh perusahaan. Berdasarkan Standar Auditing (SA) 570 dijelaskan bahwa asumsi kelangsungan usaha mencakup kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban kreditnya pada saat jatuh tempo, dan kegagalan dalam mematuhi ketentuan

kenaikan kredit yang menimbulkan pertanyaan substansi. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya diakui baik oleh pasar. Keduanya mampu meningkatkan risiko kebangkrutan dan relevan dengan penilaian *going concern*.

Dalam laman Kementerian Keuangan Direktorat Jenderal Kekayaan Negara (DJKN), menyatakan bahwa pada tahun 2020 silam, perekonomian di Indonesia mengalami kontraksi yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19 yang berdampak pada beberapa sektor di Indonesia termasuk pada sektor *consumer cyclicals* yang mengalami penurunan yang signifikan. Hal ini dikarenakan masyarakat cenderung berhati-hati dalam melakukan pengeluaran biaya ditengah kembali yang mengakibatkan adanya penurunan permintaan oleh masyarakat. Kondisi tersebut disebabkan oleh menurunnya ketahanan ekonomi baik dari aspek kebutuhan dasar, kesehatan, pendidikan, minimnya tabungan, serta tidak adanya investasi.

Fenomena tingkat nasional telah terjadi pada PT Anugerah Kagum Karya Utama Tbk (AKKU) diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) Irfan Waluyo & Rekan, memperoleh opini wajar tanpa pengecualian yang menyebabkan keraguan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) selama empat tahun berturut-turut yaitu tahun 2020 hingga 2023 yang disebabkan oleh kinerja yang menurun secara signifikan dan terus mengalami kerugian. Per tanggal 31 Desember 2023, perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp 4.648.601.036 sehingga defisit saldo laba menjadi sebesar Rp 264.991.031.707. per tanggal 31 Desember 2022 perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp 35.694.390.296 sebagai dampak akrual beban bunga dan denda penalti atas utang bank perusahaan anak kepada PT Bank ICBC sebesar Rp 35.812.363.573. atas

kerugian tersebut, Per 31 Desember 2021 akumulasi defisit saldo laba perusahaan menjadi sebesar Rp 260.342.430.671. Per 31 Desember 2020, perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp 121.904.486.558 dan akumulasi kerugian sebesar Rp 224.586.743.249.

Selain itu, kasus lain terjadi pada PT Matahari Department Store Tbk (LPPF). PT Matahari Department Store Tbk (LPPF) merupakan perusahaan publik yang bergerak di bidang ritel, yang menawarkan berbagai produk seperti fashion, aksesoris, tas, sepatu, kosmetik, hingga peralatan rumah tangga, serta jasa konsultasi manajemen. Entitas beserta anak perusahaannya tersebut diaudit oleh KAP Tanudiredja, Wibisana, Rintis & rekan. Dalam laporan keuangan periode 2020 yang telah diaudit, PT Matahari Department Store Tbk (LPPF) mengalami dampak dari pandemi Covid-19 yang mengalami penurunan SSSG (pertumbuhan penjualan toko yang sama) sebesar 52,4%, kerugian bersih sebesar Rp 873 Miliar dan modal kerja negatif sebesar Rp 1.246 Miliar. Perusahaan ini termasuk salah satu usaha yang terdampak pandemi Covid-19 dan memutuskan untuk penutupan 12 toko *specialty*, dan menutup 6 dari 7 pusat, menutup 3 *support centers* dan mengecilkan 1 *support centers*. Dilihat dari kondisi tersebut, auditor memberi opini wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, serta kinerja keuangan dan arus kas konsolidasiannya untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2020. Namun akibat dari penurunan yang terjadi, auditor juga memberikan opini atas keraguan signifikan atas kemampuan PT Matahari Department Store Tbk (LPPF) dalam mempertahankan kelangsungan usahanya.

Kasus Opini *Audit Going concern* lainnya terjadi pada PT Panasia Indo Resources Tbk (HDTX), merupakan perusahaan yang bergerak di bidang industri tekstil dan pertambangan. Pada tahun 2020 berjalan, perusahaan mengalami kerugian bersih sebesar Rp 47.969.988 sehingga menyebabkan defisit sebesar Rp 1.901.974.034, serta liabilitas jangka pendek bersih sebesar Rp 245.260.776. PT Panasia Indo Resources Tbk (HDTX) diaudit oleh auditor dari Kantor akuntan Publik (KAP) Mirawati Sensi Idris, dan memperoleh opini wajar dengan pengecualian, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, serta kinerja keuangan dan arus kas konsolidasiannya untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2020. Namun auditor tidak mendapatkan bukti audit yang cukup untuk semua dokumen yang tersedia dan tidak dapat menentukan apakah rencana manajemen perusahaan dapat mendukung kewajaran asumsi manajemen bahwa perusahaan mampu menggunakan basis kelangsungan usahanya dan mampu membayar kewajiban saat jatuh tempo di masa mendatang. Terkait kondisi tersebut, auditor juga memberikan opini atas keraguan signifikan atas kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya, merealisasikan aset dan menyelesaikan pembayaran kewajibannya.

Berdasarkan fenomena tersebut, terdapat beberapa faktor yang dapat menimbulkan opini audit *going concern*. Faktor pertama yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern* adalah kualitas audit. Penelitian yang dilakukan Indhra et al. (2022) menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Opini Audit *Going concern*, dimana perusahaan cenderung menerima opini *going concern* saat menggunakan jasa dari KAP *The Big Four* sementara

perusahaan yang menggunakan jasa KAP *Non-Big Four* cenderung tidak mendapatkan Opini *Going concern*. Sedangkan Setiawan et al. (2021) menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going concern*, dimana perusahaan yang diaudit oleh KAP *The Big Four* dan *Non-Big Four* sama-sama akan mendapatkan opini *going concern* jika kondisi keuangan sedang menurun atau bermasalah.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern* adalah *debt default*. Penelitian yang dilakukan Afnan et al. (2020) menyatakan bahwa *debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, dimana jika perusahaan mendapatkan *debt default* akan memiliki peluang besar menerima opini audit *going concern*. Sedangkan pada penelitian Rizky & Triyanto (2021) menyatakan bahwa *debt default* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*, dimana sebelum atau setelah kegagalan utang terjadi, perusahaan akan melakukan negosiasi kepada kreditur terkait penjadwalan utang kembali dalam rangka menghindari *debt default* dan auditor akan memikirkan kembali dalam memberikan opini audit *going concern*.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern* adalah *financial distress*. Pada hasil penelitian oleh Sugiharto et al. (2022) mengungkapkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, dimana kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap keputusan auditor dalam memberi opini audit *going concern* dan memiliki kemungkinan dalam menerima opini audit *going concern* karena *financial distress* merupakan gejala pagi perusahaan yang akan menghadapi kebangkrutan.

Sedangkan pada hasil penelitian Putri & Astuti (2023a) menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, dimana opini audit *going concern* belum tentu diberikan kepada perusahaan yang mengalami penurunan finansial dikarenakan *financial distress* bukan satu-satunya penyebab penentuan diberikannya opini audit *going concern* oleh auditor.

Adanya perbedaan pendapat terkait beberapa faktor yang mempengaruhi atau tidaknya terhadap opini audit *going concern* menimbulkan keinginan peneliti untuk meneliti tentang **“Pengaruh Kualitas Audit, *Debt Default*, dan *Financial distress* Terhadap Opini Audit *Going concern* (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor *Consumer Cyclical*s yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan dilakukan antara lain:

1. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor *consumer cyclical*s yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020-2023?
2. Apakah *debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor *consumer cyclical*s yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020-2023?
3. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor *consumer cyclical*s yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020-2023?

4. Apakah kualitas audit, *debt default*, dan *financial distress* secara simultan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat ditentukan tujuan yang diperoleh dalam penelitian ini, antara lain:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kualitas audit terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020-2023.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *debt default* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020-2023.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *financial distress* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020-2023.
4. Untuk menguji dan menganalisis secara simultan pengaruh kualitas audit, *debt default*, dan *financial distress* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberi perkembangan bagi ilmu audit terutama bagi kalangan yang membutuhkan informasi mengenai opini audit *going concern* serta untuk mengetahui pengaruh yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam menerima opini audit *going concern*, khususnya pengaruh kualitas audit, *debt default*, dan *financial distress* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) tahun 2020-2023. Serta dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

1. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada perusahaan untuk lebih mengetahui dan memahami faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi opini audit *going concern*.

2. Bagi Stakeholder

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada *stakeholder* seperti investor, calon investor, dan kreditur calon investor untuk memperhatikan laporan opini audit *going concern* pada perusahaan sebelum mengambil keputusan.

3. Bagi Auditor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para auditor independen khususnya dalam hal memberikan opini audit *going concern* terhadap klien.

4. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada peneliti selanjutnya sebagai penerapan ilmu di bidang audit dan akuntansi, termasuk mengenai pengaruh kualitas audit, *debt default*, dan *financial distress* terhadap opini audit *going concern*.

1.5 Sistematika Tugas Akhir

Agar penulisan pada penelitian ini lebih terarah dan hasil penelitian menjadi lebih jelas, penulis menggunakan sistematika penulisan yang merujuk pada ketentuan sesuai dengan pedoman yang diterbitkan. Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari 5 (lima) bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika tugas akhir. Bab ini dibuat untuk memberikan deskripsi umum mengenai isi dari penelitian ini.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Bab ini mencakup telaah teori dan telaah empiris atau hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah yang dibahas, serta hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan bagian yang menjelaskan bagaimana penelitian akan dilaksanakan seperti desain penelitian, populasi dan sampel,

jenis dan sumber data, definisi operasional variabel dan skala pengukurannya, serta metode analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan deskripsi hasil penelitian, hasil analisis penelitian, dan pembahasan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan yang telah diperoleh dari hasil penelitian, keterbatasan, implikasi manajerial dan saran yang diberikan peneliti sehubungan dengan penelitian.

